

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pokok bahasan yang dipaparkan pada Bab I ini meliputi latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian yang tercermin dari rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih dari hasil penelitian dan struktur organisasi penelitian yang memuat sistematika penulisan.

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kebahagiaan sebagai aspek afektif pada remaja semakin menarik perhatian para peneliti pendidikan (Vera *et al.*, 2012; Jovanovic & Brdaric, 2012; Kaya, Bodur, & Yalniz, 2014; Telef & Furlong, 2017). Menurut ilmu psikologi, pengalaman subjektif remaja terhadap kebahagiaan disebut kesejahteraan subjektif (Diener, 1984). Sejak abad ke-20 kesejahteraan subjektif mulai dikenal dengan adanya penelitian pengalaman individu tentang perasaan bahagia dan kepuasan hidup (Diener, Lucas, & Oishi, 2005). Beberapa dekade terakhir, penelitian kesejahteraan subjektif berfokus menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dan hubungan kesejahteraan subjektif dengan variabel lain (Graham & Shier, 2010; Wang, Wei, & Chen, 2015; Garcia-Moya *et al.*, 2015; Lee, Chung, & Park, 2016).

Penelitian terdahulu menemukan prediktor-prediktor yang turut memengaruhi kesejahteraan subjektif pada kalangan remaja, yaitu kepribadian (Grant, Langan-Fox, & Anglim, 2009; Cotter & Fouad, 2011), optimisme (Kork, 2015), hubungan sosial dan dukungan sosial (Khan & Husain, 2010; Pilkauskaitė-Valickienė & Gabrielaviciute, 2015), pemahaman tentang makna dan tujuan (Wrosch *et al.*, 2003), pengaruh masyarakat atau budaya (Usborne & Taylor, 2010; Du & Wei, 2015; Liu, Chiu, & Chang, 2017), proses kognitif (Sayler *et al.*, 2015), usia (Inglehart, 2002), dan jenis kelamin (Schnepf, 2010). Akan tetapi, sangat sedikit penelitian yang berusaha menemukan upaya pengembangan

kesejahteraan subjektif (Kim, Chung, & Ahn, 2014; Jackowska, dkk., 2016) baik pada kalangan remaja maupun orang dewasa.

Kesejahteraan subjektif merupakan prediktor kualitas hidup individu (Pavot & Diener, 2004). Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi diperkirakan akan merasakan kepuasan dalam hidupnya, tingginya frekuensi mengalami emosi positif serta jarang mengalami emosi negatif (Diener, Suh, & Oishi, 1997). Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi menunjukkan kecenderungan lebih percaya diri, mampu menjalin hubungan sosial dengan lebih baik (Kifer *et al.*, 2013), serta menunjukkan prestasi yang lebih baik (Tian, Zhao, & Huebner, 2015). Dalam kondisi penuh tekanan sekalipun, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dan dapat bertindak lebih efektif terhadap kondisi tersebut sehingga individu akan merasakan kehidupan yang lebih baik.

Faktanya, sejak awal tahun 2016, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh beragam fenomena penyimpangan remaja mulai dari kenakalan biasa hingga tindakan kriminal. Serangkaian berita seperti kasus pemerkosaan yang dilakukan remaja, meningkatnya penyalahgunaan narkoba oleh kalangan remaja bahkan pada usia anak-anak, hingga kasus bunuh diri remaja (Ridho, 2015; Ivansyah, 2016; Angga, 2016; Indriani, 2016) banyak ditemukan di halaman utama koran dan media pemberitaan digital saat ini. Penyimpangan remaja ini tidak luput dari beragam faktor yang melatarbelakanginya, seperti putus cinta, permasalahan ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, kesulitan akademis, dan depresi (Ruslan, 2014; Anna, 2016). Pada dasarnya, segala faktor tersebut mengindikasikan adanya ketidakpuasan hidup dan perasaan negatif yang berkepanjangan pada diri remaja, yang kemudian menyalurkannya pada berbagai jenis penyimpangan.

Paparan data tersebut mengindikasikan bahwa remaja (peserta didik) dalam dinamika kehidupannya tidak hanya berhadapan dengan masalah akademik, melainkan juga problema non-akademik atau yang berhubungan dengan aspek pribadi-sosial. Hal tersebut semakin menegaskan pentingnya upaya mengungkap kondisi kesejahteraan subjektif yang dimiliki remaja usia Sekolah Menengah Atas (SMA). Perhatian penelitian yang dilakukan pada konteks kesejahteraan subjektif

remaja usia Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai subjek penelitian masih minim. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang meliputi tiga bagian penting termasuk bimbingan dan konseling sebagai komponennya perlu memperhatikan kesejahteraan subjektif peserta didik, yang mana dapat memengaruhi pandangan peserta didik terhadap masa depannya (Kaya, Bodur, & Yalniz, 2014).

Hasil penelitian pada peserta didik SMA Se-Kota Bandung (Maulidiyyah, 2016) menunjukkan SMAN 4 Bandung memiliki kecenderungan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan sekolah lain yang dijadikan subjek penelitian. SMAN 8 Bandung memiliki karakteristik peserta didik yang hampir sama dengan SMAN 4 Bandung yaitu merupakan sekolah unggul dan favorit di kota Bandung. Karakteristik peserta didik yang juga merupakan peserta didik dengan kondisi ekonomi keluarga serta prestasi yang bisa dikatakan serupa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru bimbingan dan konseling di SMAN 8 Bandung sebagai studi pendahuluan, diketahui bahwa permasalahan peserta didik yang sering muncul berkenaan dengan rendahnya kepuasan peserta didik terhadap prestasi dan kehidupannya secara menyeluruh. Rendahnya kepuasan atas kehidupan pribadi dan beberapa aspek kehidupan dalam diri mengindikasikan tingkat kesejahteraan subjektif individu.

Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas karena peserta didik pada jenjang ini sudah berusia antara 16 tahun sampai 18 tahun. Pada rentang usia dan tingkat jenjang pendidikan ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan remaja yang sudah lebih matang dibandingkan peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja awal. Peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas berdasarkan usianya dianggap lebih memiliki banyak pengalaman hidup dibandingkan peserta didik pada masa perkembangan remaja awal. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengembangkan kesejahteraan subjektif pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung.

## 1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kesejahteraan subjektif bukan hanya tentang individu seperti apa yang bahagia, tetapi juga tentang bagaimana individu memandang kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Tian, Zhao, & Huebner (2015) menunjukkan bahwa faktor konteks sosial (dukungan sekolah terkait sosial) dan faktor *self-system* (kompetensi skolastik dan penerimaan sosial) sangat penting untuk mengoptimalkan kesejahteraan subjektif remaja di sekolah. Pribadi-sosial merupakan bidang bimbingan dan konseling yang mengkaji kedua faktor tersebut, yaitu faktor *self-system* dan faktor konteks sosial.

Salah satu fungsi layanan bimbingan dan konseling yaitu fungsi penyesuaian. Fungsi penyesuaian adalah upaya membantu terciptanya keharmonisan antara individu dan lingkungan tempat kehidupannya, baik lingkungan pendidikan, keluarga, karir, dan masyarakat pada umumnya (Suherman, 2011, hlm. 20) atau disebut juga *well-adjusted*. Individu yang *well-adjusted* akan memandang hidupnya dengan lebih positif dan memuaskan sehingga akan tercapai kesejahteraan subjektif yang tinggi pula. Oleh karena itu, kesejahteraan subjektif merupakan kajian yang penting dibahas dalam bidang bimbingan dan konseling.

Saat ini sudah berkembang konsep bimbingan dan konseling perkembangan yang tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah melainkan juga pencegahannya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didik dapat menjadi upaya pencegahan. Akan tetapi, bimbingan dan konseling belum berusaha mengungkap kesejahteraan subjektif sebagai upaya pencegahan terjadinya individu yang *maladjusted* (salah suai). Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan menunjukkan tingginya perasaan-perasaan positif dalam hidup, kepercayaan dan penerimaan diri, memahami individu lain dan kehidupan sosial sehingga mencegah munculnya masalah-masalah yang disebabkan ketidakpuasan individu terhadap hidupnya.

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang memasuki fase remaja. Pada fase ini, remaja sedang berada pada puncak emosionalitas yaitu bersifat sensitif dan reaktif, berkembangnya *social cognition*

yaitu kemampuan memahami orang lain yang mendorongnya berhubungan sosial, serta berkembangnya *self-identity* yang mendorong remaja mencari jati diri atau identitas dirinya. Seringnya mengalami emosi negatif, identitas diri, dan hubungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu. Jadi, remaja pada fase ini rentan mengalami masalah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektifnya.

Bimbingan dan konseling memang mulai mempertimbangkan kekuatan-kekuatan positif pada diri individu dalam upaya mengembangkan potensi individu dan kesejahteraan subjektif menjadi salah satu kajian yang dibahas. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya di sekolah, belum ada program bimbingan dan konseling yang berupaya mengembangkan kesejahteraan subjektif. Pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial dalam upaya pengembangan kesejahteraan subjektif penting dilakukan untuk mencapai kualitas hidup yang positif. Oleh karena itu, masalah utama penelitian ini adalah belum adanya upaya atau intervensi bimbingan dan konseling yang dikhususkan untuk mengembangkan kesejahteraan subjektif peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Seperti apa kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 2) Bagaimana program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 3) Apakah layanan bimbingan pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan program bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kesejahteraan subjektif

peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/ 2019. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang:

- 1) Kecenderungan kesejahteraan subjektif pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/ 2019.
- 2) Program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/ 2019.
- 3) Keefektifan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2018/ 2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Secara teoritis, bermanfaat bagi pengembangan konsep-konsep keilmuan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling pribadi-sosial di sekolah. Penelitian ini memberikan pandangan baru tentang kesejahteraan subjektif peserta didik kelas XI SMA 8 Bandung. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas bidang penelitian yang berkenaan dengan kesejahteraan subjektif terutama dalam hal subjek penelitian yaitu peserta didik kelas SMA.
- 2) Manfaat praktis yang dapat diperoleh bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dijabarkan sebagai berikut.
  - a. Instrumen pengungkap kesejahteraan subjektif remaja pada penelitian ini dapat diterapkan pada lingkungan pendidikan pendidikan dengan karakteristik peserta didik berada pada fase remaja. Instrumen digunakan untuk mengungkap kondisi kesejahteraan subjektif peserta didik.
  - b. Program bimbingan pribadi-sosial yang telah diuji pada penelitian ini dapat diterapkan pada program bimbingan dan konseling di sekolah dengan terlebih dahulu melakukan asesmen menggunakan instrumen pengungkap kesejahteraan subjektif peserta didik.

- c. Serangkaian prosedur penelitian dapat diadopsi untuk diterapkan pada *setting* pendidikan dengan karakteristik yang berbeda.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2017) sistematika penulisan laporan penelitian (tesis) disusun sebagai berikut.

Bagian awal, berisi halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, ucapan terima kasih, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, pada bab satu dikemukakan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Landasan Teori, membahas teori yang melandasi permasalahan tesis yang merupakan kerangka teoritis yang diterapkan dalam tesis. Pada bab ini berisi tentang konsep kesejahteraan subjektif remaja, konsep program bimbingan pribadi-sosial, dan program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kesejahteraan subjektif, serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan, termasuk definisi operasional variabel, serta komponen seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, desain, prosedur penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab empat mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang akan menjadi jawaban permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

Bab V Penutup, bab lima berisi simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung.